



PERAN BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA INDONESIA DALAM MENCIPTAKAN KEDAMAIAN HIDUP MASYARAKAT MULTIKULTURAL

**Prosiding Seminar Internasional (PIBSI XXXI)
Tegal, 9 - 11 November 2009**

**Penyunting :
BOWO HERMAJI
KUNDHARU SADDHONO**

**PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

bekerja sama dengan

CakraBooks
PRINT & PUBLISHING



PERAN BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA INDONESIA DALAM MENCIPTAKAN KEDAMAIAN HIDUP MASYARAKAT MULTIKULTURAL

**Proseding Seminar Internasional (PIBSI XXXI)
Tegal, 9 – 11 November 2009**

Penyunting

**Bowo Hermaji
Universitas Pancasakti Tegal**

**Kundharu Saddhono
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Pembantu Pelaksana

**Burhan Eko Purwanto
Universitas Pancasakti Tegal**

**Sutji Muljani
Universitas Pancasakti Tegal**

**PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

bekerja sama dengan

PENERBIT CAKRA BOOKS

CakraBooks®
PRINT & PUBLISHING

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Proseding Seminar Internasional (PIBSI XXXI)

**Peran Bahasa, Sastra, dan Bahasa Indonesia Indonesia dalam Menciptakan Kedamaian
Hidup Masyarakat Multikultural (2009)**

Cetakan PCA 96-920, Surakarta: Cakra Books, 2009
xvi + 579 hlm.; 26 mm

Proseding Seminar Internasional (PIBSI XXXI)

**Peran Bahasa, Sastra, dan Bahasa Indonesia Indonesia dalam Menciptakan Kedamaian
Hidup Masyarakat Multikultural (2009)**

ISBN 979-978-3456-58-6

Suntingan	: Bowo Hermaji, Kundharu Saddhono, dkk.
Pemilik Hak Cipta	: Penyusun Teks
Pemegang Hak Cipta	: Penyunting
Pemegang Hak Penerbitan	: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah-FKIP-UPS Tegal bekerja sama dengan Penerbit Cakra Books, Surakarta Jl. Saptoargo 15 Banaran RT 04/RW 06 Ngringo, Jaten, Karanganyar 57772 Telp./Faks. 0271-7057465 Email: cakrabooks@yahoo.com

Edisi Pertama 2009

PRAKATA

Menghadapi era globalisasi saat ini, jati diri dan identitas bahasa Indonesia harus selalu dibina, dikembangkan, dimodernkan, dan dimasyarakatkan secara berkelanjutan. Hal tersebut diperlukan agar bangsa Indonesia tidak terpengaruh oleh pengaruh negatif dari budaya asing, terutama yang tidak sesuai dengan kultur bangsa dan masyarakat Indonesia. Upaya pembinaan, pengembangan, pemodernan, dan pemasyarakatan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional diharapkan dapat menumbuhkan sikap positif para pengguna bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang semakin kokoh dan berkepribadian.

Saat ini bangsa Indonesia berada dalam tatanan kehidupan modern dalam memasuki kehidupan global. Salah satu sarana dalam kehidupan masyarakat modern adalah bahasa yang mampu memenuhi tuntutan keperluan komunikasi seluruh anggota masyarakat yang multikultur.

Berkaitan dengan kenyataan tersebut, Universitas Pancasakti Tegal dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa, Sastra Indonesia XXXI se-Jawa Tengah dan DIY berusaha untuk mengkaji tentang "Peran Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Menciptakan Kedamaian Masyarakat Multikultural". Kajian tersebut sekaligus menjadi tema PIBSI XXXI 2009.

Apa yang tersaji dalam buku ini merupakan rekaman tentang dan seputar kegiatan Seminar Internasional dalam rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa Sastra Indonesia XXXI se-Jawa Tengah dan DIY. Jadi, buku ini merupakan proseding (*proceedings*) yang berjudul "Peran Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Menciptakan Kedamaian Hidup Masyarakat Multikultural".

Penyuntingan buku ini telah dilakukan dengan seoptimal mungkin oleh dua orang penyunting dengan bantuan dua pembantu pelaksana. Hal ini dilakukan guna menyajikan aspek-aspek substansial kegiatan seminar itu secara benar dan saksama. Meskipun begitu, kami menyadari bahwa penyuntingan ini masih belum sempurna karena keterbatasan pengalaman dan kendala teknis penyuntingan.

Terlepas dari kekurangan tersebut, kami berharap bahwa buku ini dapat dimanfaatkan oleh siapapun yang memang karena tugasnya harus memahami tentang peran bahasa, sastra, dan budaya Indonesia dalam kehidupan masyarakat yang multikultur. Sejumlah makalah dalam buku ini yang berisi data, pemikiran, dan analisis saksama tentang aspek-aspek substansial tersebut yang disajikan oleh para pakarnya dapat memberikan inspirasi bagi pembaca guna memperkaya pengalaman dan pengetahuan tentang bahasa, sastra, dan budaya Indonesia.

Akhirnya, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini. Pihak-pihak yang dimaksud yaitu Pemerintah Kota Tegal, Pusat Bahasa Jakarta, dan BNI 1946 Cabang Tegal yang memberikan dana yang sangat berarti; dan Penerbit Cakra Books Surakarta yang telah memproses buku ini. Sekali lagi, kami mengucapkan terima kasih.

Semarang, 9 November 2009

Penyunting

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
LAPORAN KETUA PANITIA	vii
SAMBUTAN REKTOR	viii
SAMBUTAN WALIKOTA	xiv

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Dasar Kegiatan	1
C. Tema	2
D. Tujuan	2
E. Peserta dan Pembicara	2
F. Waktu dan Tempat Pelaksanaan	3
G. Syarat Pendaftaran	3
H. Ketentuan Peserta	4
I. Fasilitas bagi Peserta	4
J. Formulir Pendaftaran	5
K. Susunan Acara Pembukaan	5
L. Jadwal Kegiatan	6

II. MAKALAH SEMINAR

A. MAKALAH UTAMA

1. TANGGAPAN EVALUATIF NH DINI TERHADAP PRIYAYI JAWA DARI PERSPEKTIF WANITA (Lee Yeon)	9
2. MENG-INDONESIA MELALUI BAHASA DAN SASTRA (Suminto A. Sayuti)	19

B. BIDANG BAHASA

1. JUDUL BERBAHASA INGGRIS DALAM FILM INDONESIA (Fortunata Tyasrinestu)	23
2. KONTRAS KATEGORIAL VERBA <i>MENG-D</i> , <i>MENG-D-I</i> , DAN <i>MENG-D-KAN</i> PADA VERBA KELAS I DAN II SERTA KORELASINYA DENGAN NOMINA DEVERBA <i>PENG-D</i> , <i>PENG-D-I</i> , DAN <i>PENG-D-AN</i> DALAM BAHASA INDONESIA (Dra. Chattri S. Widyastuti, M.Hum.)	30
3. KAJIAN GEOGRAFI DIALEK BAHASA JAWA TIMURAN DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURAL (Ridha Mashudi Wibowo)	49
4. PILIHAN BAHASA WANITA PERAJIN BATIK DI KOTA PEKALONGAN (Tommi Yuniawan)	63
5. BENTUK KATA DAN FRASA YANG BERMAKNA KEKERASAN PADA JUDUL BERITA BIDANG OLAAHRAGA (Mulyono, S.Pd.)	74

6.	KALIMAT INTEROGATIF DALAM PEMERIKSAAN PERKARA PIDANA DI PENGADILAN NEGERI YOGYAKARTA (Dra. Triwati Rahayu, M.Hum.)	86
7.	KESANTUNAN BERBAHASA PERERAT PERSAUDARAAN (Roni Sulistiyono)	97
8.	PERAN KONTEKS DALAM ANALISIS PRAGMATIK (Hanifullah Syukri)	105
9.	BAHASA INDONESIA SEBAGAI PENGIKAT MULTIKULTURALISME DI INDONESIA (Mursia Ekawati)	111
10.	BAHASA NASIONAL: PEREKAT MASYARAKAT MULTIRASIAL, MULTIKULTURAL, DAN MULTILINGUAL (Nanik Setyawati, S.S., M.Hum.)	117
11.	GUGUS AWALAN DALAM BAHASA INDONESIA (Soedjarwo)	126
12.	KEMAMPUAN PENGUCAPAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA PADA ANAK DWIBAHASAWAN DI LINGKUNGAN MULTIKULTURAL (Mimi Mulyani)	131
13.	BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL Bowo Hermaji	138
14.	MULTIKULTURAL DALAM IKLAN MEDIA CETAK (HARIAN <i>KOMPAS</i> DAN <i>KEDAULATAN RAKYAT</i> TANGGAL 16 AGUSTUS 2009) (S.E. Peni Adji, S.S., M.Hum.)	145
15.	STRUKTUR BAHASA DALAM GAYA BERPIKIR (Burhan Eko Purwanto)	155
16.	UPAYA MEWUJUDKAN RASA BANGGA BERBAHASA INDONESIA (Mursyidah Dwi Hartati)	169
17.	OPTIMALISASI KOMUNIKASI MELALUI PENINGKATAN PENGUASAAN BAHASA DAN MEDIA GAMBAR TEKNIK (Drs. Miftahudin)	174
18.	BAHASA, MEDIA MASSA, DAN PERKEMBANGAN BUDAYA (Riris Tiani)	181
19.	KEKUATAN TUTURAN JAWA BENTUK KRAMA DALAM MENJAGA KESEIMBANGAN SOSIAL DI TINGKAT PELAJAR (M. Suryadi)	187
20.	BAHASA INDONESIA DAN PERSPEKTIFNYA DALAM KOMUNIKASI GLOBAL BERBASIS MULTIKULTURAL (Sutji Muljani)	198

C. MAKALAH BIDANG SASTRA DAN BUDAYA

1.	MENEMUKAN IDEOLOGI KESELARASAN DAN KEBERSAMAAN DALAM <i>SRI SUMARAH</i> DAN <i>BAWUK</i> KARYA UMAR KAYAM (Wiranta)	203
2.	POLITIK MULTIKULTURALISME NOVEL-NOVEL INDONESIA (Aprinus Salam dan Ramayda Akmal)	211
3.	NOVEL PERANG BUBAT SEBAGAI NOVEL ETNO-HISTORIS: INTERPRETASI ATAS TRAGEDI PERANG BUBAT BERDASARKAN PERSPEKTIF JAWA DAN SUNDA (Sudibyo)	241

4. LITERATURE AND SOCIAL CHANGE: A STUDY ON <i>SAMAN</i> BY AYU UTAMI (Sugihastuti)	252
5. CERPEN ANAK SEBAGAI SARANA PEMBINAAN MORAL (Dra. Titiek Suyatmi)	259
6. WAWASAN MULTIKULTURAL DALAM SASTRA ANAK TERJEMAHAN (M. Ardi Kurniawan)	267
7. WACANA TEMBANG MACAPAT SEBAGAI PENGUNGKAP SISTEM KOGNISI DAN KEARIFAN LOKAL ETNIK JAWA SERTA DASAR PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN BANGSA INDONESIA YANG MULTIKULTURAL (D.B. Putut Setiyadi)	272
8. MENGUAK ASA "CHUNG KUOK ZEN, INNGI ZEN, ZEN" DAN "DOA RUMPUT" KARYA IRIANI R. TANDY (Kajian Gaya Bahasa) (Dra. Indiyah Prana Amertawengrum, M. Hum.)	287
9. DA KEKAYAAN REGIONAL SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KEDAMAIAN DI MASYARAKAT MULTIKULTURAL (Nazla Maharani Umay, S.S., M.Hum.)	294
10. KETIKA PEREMPUAN MENEGAKKAN KEADILAN ASPIRASI FEMINIS DALAM " <i>PEREMPUAN DI TITIK NOL</i> " KARYA NAWAL EL-SAADAWI (Mulyo Hadi Purnomo)	305
11. ADA APA DENGAN SASTRA? (Tri Mulyono)	317
12. NILAI MORAL DALAM SERAT WULANGREH (Ken Widyatwati)	321
13. CERITA PROSA RAKYAT BESEMAH: SEBAGAI SUATU MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA (Suhardi Mukmin)	339

D. MAKALAH BIDANG PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA

1. TUANG PENGALAMAN: SEBUAH ALTERNATIF PEMBELAJARAN MENULIS (Sudartomo Macaryus)	347
2. RETORIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN (Bagaimana Guru Seharusnya Berbicara) (Dandan Supratman)	357
3. PENGEMBANGAN MATERI AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS KONTEKS MULTIKULTURAL DENGAN PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK (Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum)	362
4. BIAS GENDER DALAM BAHAN AJAR MATAPELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SD KELAS RENDAH: Sebuah Pemahaman Parsial terhadap Multikulturalisme dalam Pembelajaran Bahasa (Dr. Subyantoro, M.Hum.)	386
5. MODEL INKUIRI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF KONTEKS MULTIKULTUR SISWA (Ida Zulaeha)	401
6. PEMILIHAN BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH YANG MENDUKUNG PENCIPTAAN KEDAMAIAN HIDUP MASYARAKAT MULTIKULTURAL (Drs. Bambang Hartono, M.Hum.)	410

7. PENGAJARAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL INDONESIA (Dra. Sukini, M.Pd)	421
8. WACANA INTERAKSI KELAS: ANALISIS KRITIS DARI ASPEK DIMENSI SOSIAL (Nurhayati)	431

E. MAKALAH BIDANG BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA

1. PENGEMBANGAN BISNIS BERVISI KEARIFAN SPIRITUAL UNTUK KEMAKMURAN DAN KEDAMAIAN GLOBAL (Basukiyatno)	445
2. KONSELING BERCORAK BUDAYA: PENERAPANNYA DALAM KOMUNIKASI KONSELING (Dra Hj Sitti Hartinah DS MM)	451
3. PANDANGAN KEBUDAYAAN MORAL DALAM PROFESI DI BIDANG HUKUM (Tity Kusrina)	459
4. KEKERASAN DAN BUDAYA TANTANGAN DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT DUNIA YANG DAMAI BERDASAR MULTIKULTURALISME (Unggul Sugi Harto)	467
5. SIFAT, PERILAKU DAN PANDANGAN MASYARAKAT JAWA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT YANG MULTIKULTURAL (Sumartono)	473
6. POERWADARMINTA AND HIS CONTRIBUTION IN LANGUAGE, LITERATURE, AND LEXICOGRAPHY (Rofiudin)	479
7. ASPEK BUDAYA DALAM MATERI AJAR BIPA (Suharsono)	485
8. MODEL PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA YANG PERORIENTASI MULTIKULTURAL SEBAGAI KUNCI KEBERHASILAN MASA DEPAN BANGSA INDONESIA (B. Sudiyana)	496
9. MULTIKULTURALISME DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA DAN SASTRA (Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd)	507
10. BENTUK PELAFALAN PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA OLEH ETNIK BATAK DI KECAMATAN JEBRES KOTA SURAKARTA (Bayu Indrayanto)	520
11. PENGEMBANGAN MODEL MATERI AJAR MEMBACA BERWAWASAN MULTIKULTURAL UNTUK SEKOLAH DASAR (Salimudin)	531
12. DANGDUT: MUSIK NASIONAL INDONESIA (Muhammad Sulaiman)	547
13. DIMENSI HUMANISME DALAM PUISI-PUISI KARYA RIEKE DIAH PITALOKA: Kajian Semiotik Michael Riffaterre (Sri Utorowati)	559

LAPORAN KETUA PANITIA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang terhormat Walikota Tegal, Bapak Ikmal Jaya, S.E. Yang saya hormati Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta, Kepala Balai Bahasa Semarang dan Yogyakarta, Direktur BNI 1946 Cabang Tegal, Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Tegal, Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, Kabupaten Pemalang, Kota Pekalongan, dan Kabupaten Pekalongan atau yang mewakili, Rektor Universitas Pancasakti Tegal, Dekan di lingkungan Universitas Pancasakti Tegal, Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal, dan para undangan serta hadirin yang berbahagia.

Puja dan puji syukur, marilah kita panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat hidayah dan inayah-Nya, sehingga kita semua bisa berkumpul bersama dalam satu acara "Seminar Internasional" dalam rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXI Se-DIY dan Jawa Tengah.

Atas nama panitia, saya secara khusus menyampaikan selamat datang kepada Walikota Tegal, Bapak Ikmal Jaya, S.E., semua undangan, dan para peserta "Seminar Internasional" *Peran Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Menciptakan Kedamaian Hidup Masyarakat Multikultural*.

Pada kesempatan ini, perkenankanlah saya atas nama panitia secara tulus menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi demi terselenggaranya acara ini dengan baik. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus secara khusus kami sampaikan kepada yang terhormat Walikota Tegal, Bapak Ikmal Jaya, S.E. yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada panitia.

Terima kasih secara tulus kami sampaikan pula kepada Rektor Universitas Pancasakti Tegal, Prof. Dr. Tri Jaka Kartana, M.Si. dan semua pimpinan instansi yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaan acara ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para peserta seminar internasional ini. Mudah-mudahan budi baik Bapak, Ibu, dan Saudara dinilai sebagai amal ibadah oleh Allah swt.

Pada kesempatan ini pula, izinkanlah saya atas nama panitia melaporkan pelaksanaan Seminar Internasional, sebagai berikut :

1. Seminar Internasional dalam rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXI ini terselenggara atas kerja sama antara Universitas Pancasakti Tegal Pemerintah Kota dan Kabupaten Tegal, serta Pusat Bahasa Jakarta.
2. Tujuan seminar ini adalah (1) mengumpulkan informasi yang akurat tentang peran bahasa sastra, dan budaya dalam menciptakan kedamaian masyarakat multikultural, (2) memperoleh informasi yang aktual tentang peran bahasa, sastra, dan budaya, (3) mendapatkan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa, sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, panitia berharap agar hasil seminar ini dapat dijadikan rujukan atau bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pemerintah di bidang pembinaan dan pengembangan bahasa, sastra, dan budaya serta pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

3. Seminar ini dilaksanakan di dua tempat, yaitu : tanggal 9 November 2009 di Auditorium Universitas Pancasakti Tegal dan tanggal 10-11 November di Hotel Guci Garden Kabupaten Tegal.

4. Pembicara yang akan menyampaikan makalah :

- a. Lee Yeon (Korea)
- b. Katrin Bandel (Jerman)
- c. Moh. Shaleh Jafar (Malaysia)
- d. Kepala Pusat Bahasa Jakarta
- e. Prof. Ir. Eko Budihardjo, M.Sc. (Pemerhati Budaya dan Mantan Rektor Undip Semarang)
- f. Prof. Dr. Suminto A. Sayuti (Dosen UNY)
- g. Dr. Maman S. Mahayana (UI)
- h. SN. Ratmana (Sastrawan)
- i. Ki Enthus Susmono (Budayawan)

5. Berdasarkan hasil rapat Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia se-DIY dan Jawa Tengah, tema dalam seminar ini adalah "*Peran Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Menciptakan Kedamaian Masyarakat Multikultural*"

5. Jumlah peserta seminar : 400 dengan rincian :

- | | |
|----------------------------|-------------|
| a. Dosen PTS/PTN | : 143 orang |
| b. Pusat Bahasa Jakarta | : 2 orang |
| c. Balai Bahasa Semarang | : 2 orang |
| d. Balai Bahasa Yogyakarta | : 1 orang |
| e. Guru | : 198 orang |
| f. Peserta Asing | : 6 orang |
| g. Lain-lain | : 5 orang |

Akhirnya, kami mohon Rektor Universitas Pancasakti Tegal, Prof. Dr. Tri Jaka Kartana, M.Si. dan Walikota Tegal, Bapak Ikmal Jaya, S.E. berkenan memberikan sambutan dan Rektor sekaligus membuka Seminar Internasional ini secara resmi.

Walaupun panitia telah berupaya secara maksimal mempersiapkan acara ini, namun masih terdapat berbagai kekurangan. Untuk itu, kami mohon maaf secara tulus kepada para undangan dan peserta seminar. Semoga acara ini ada guna dan manfaatnya.

Terima Kasih atas perhatian Bapak dan Ibu-Ibu.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Tegal, 9 November 2009
Ketua Panitia,

Drs. Bowo Hermaji, M.Pd.

SAMBUTAN REKTOR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.; Selamat Pagi, Salam sejahtera bagi kita semua

Yang terhormat : Walikota Tegal, Bapak Ikmal Jaya, S.E.

Yang kami hormati : Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga Kota dan Kabupaten Tegal, Brebes, Pemalang, Kota dan Kabupaten Pekalongan atau yang mewakili.

Yang kami hormati : Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta atau yang mewakili

Yang kami hormati : Kepala Balai Bahasa Semarang dan Yogyakarta atau yang mewakili

Yang kami hormati : Direktur BNI 1946 Cabang Tegal

Bapak dan Ibu undangan, serta para peserta seminar internasional yang berbahagia.

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya sehingga kita semua dapat hadir dalam acara pembukaan seminar Internasional dalam keadaan sehat wal afiat.

Pada sambutan ini, perkenankanlah kami mengungkapkan perasaan bangga atas kehormatan dan kepercayaan yang dilimpahkan kepada Universitas Pancasakti Tegal untuk menyelenggarakan kegiatan yang monumental ini. Kami juga merasa bangga dan mengucapkan terima kasih secara tulus atas kesediaan Bapak Walikota yang telah bersedia memenuhi undangan kami untuk menghadiri acara pembukaan seminar Internasional. Di tengah kesibukannya sebagai pejabat negara, beliau masih menyempatkan diri menghadiri undangan kami. Hal itu sebagai bukti adanya kepedulian dan komitmen yang tinggi beliau terhadap dunia pendidikan di kota Tegal.

Seminar Internasional yang diselenggarakan oleh Universitas Pancasakti Tegal ini di satu sisi merupakan realisasi program kerja dari Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) ke-31 dari dosen-dosen bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa Indonesia PTN/PTS se-DIY dan Jawa Tengah. Di sisi lain, seminar ini merupakan perwujudan kerja sama antar- perguruan tinggi baik PTS maupun PTN di wilayah DIY dan Jawa Tengah. Di samping itu, pelaksanaan seminar ini juga untuk merespon secara bertanggung jawab dan konsisten terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa, sastra, dan budaya Indonesia sebagai jati diri bangsa dan lambang kebanggaan nasional.

Seperti yang telah kita pahami bersama, bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan dalam dunia pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi. Adanya sekolah RSBI, bukanlah sebagai rintangan dan kendala bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Justru adanya sekolah RSBI di beberapa sekolah akan mendukung eksistensi peran bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan. Di samping itu, berbagai kendala dan hambatan di dalam pelaksanaan RSBI juga menunjukkan bahwa peran bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan tidak dapat digantikan dengan bahasa lain.

Dalam era globalisasi sekarang ini, kiranya tidak ada alternatif yang lebih tepat, kecuali tekad bangsa Indonesia untuk selalu membina dan mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya Indonesia sehingga semakin eksis di dunia Internasional. Dengan demikian, diharapkan tidak

akan terjadi adanya klaim atau pengakuan dari negara lain terhadap sesuatu hal milik bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, sangatlah tepat apabila dalam seminar Internasional ini Universitas Pancasakti Tegal melalui program studi PBSID menetapkan tema "*Peran Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Menciptakan Kedamaian Masyarakat Multikultural*".

Seminar Internasional sekarang ini merupakan pertemuan para pakar atau ahli, pengguna, dan pemerhati bahasa, sastra, dan budaya, serta para guru atau pengajar bahasa Indonesia yang secara bersama-sama mengkaji dan membahas secara ilmiah tentang peran bahasa, sastra, dan budaya Indonesia dalam menciptakan kedamaian masyarakat multikultural. Saya yakin, bahwa seminar merupakan sarana yang efektif untuk menghasilkan kesepakatan awal dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, sastra dan budaya Indonesia.

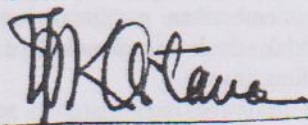
Akhirnya, kami berharap semoga seminar internasional ini bisa berjalan secara lancar dan optimal, sehingga dihasilkan informasi yang tepat dan akurat tentang peran bahasa, sastra, dan budaya Indonesia dalam konteks yang sebenarnya. Dengan demikian, hasil dari seminar ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau masukan terhadap pihak yang bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa, sastra, dan budaya, baik melalui jalur pendidikan maupun di luar jalur pendidikan.

Untuk itu, dengan mengucapkan "Bismillahirrahmanirrahkim, Seminar Internasional dengan tema "*Peran Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Menciptakan Kedamaian Masyarakat Multikultural*" dalam rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa Sastra Indonesia ke-31 se- Jawa Tengah dan DIY, kami nyatakan dibuka secara resmi.

Pada kesempatan ini, secara tulus kami betul-betul menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang secara ikhlas membantu suksesnya pelaksanaan kegiatan ini dan mohon maaf atas segala kekurangan dalam penyelenggaraan acara ini. Selamat berseminar!

Akhir kata, Billahittaufik Wal Hidayah. Wassalamualaikum Wr. Wb.

Tegal, 9 November 2009
Rektor Universitas Pancasakti Tegal,



Prof. Dr. Tri Jaka Kartana, M.Si.
NIP 195808915 198403 1 002

SAMBUTAN WALIKOTA TEGAL

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera bagi kita semua,

- Yang terhormat Rektor Universitas Pancasakti Tegal, Bapak Prof. Dr. Tri Jaka Kartana, M.Si;
- Yang saya hormati para Dosen, Senat dan segenap Civitas Akademika Universitas Pancasakti Tegal;
- Yang saya hormati para Panelis;
- Yang saya hormati para peserta seminar;
- Serta hadirin dan undangan yang berbahagia.

Pertama-tama marilah kita tidak henti-hentinya memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, tuhan yang maha kuasa atas ridho dan rahmatnya, kita dapat menghadiri seminar internasional "Peran Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia dalam Menciptakan Kedamaian Hidup Masyarakat Multikultural" yang diselenggarakan oleh Universitas Pancasakti Tegal dalam keadaan sehat wal afiat tidak kurang suatu apapun, sehingga dengan ringan kaki kita semua dipertemukan dalam forum ini.

Hadirin yang saya hormati,

Dapatkan kita membayangkan jika saja di dunia ini tidak ada bahasa. Apa yang dapat dilakukan oleh manusia? Saya sengaja membuka sambutan ini dengan sebuah pertanyaan tersebut, saya percaya semua manusia membutuhkan bahasa. Begitu mendasarinya kebutuhan akan bahasa dalam kehidupan manusia.

Jika kita tidak memiliki bahasa, maka manusia akan kehilangan peran sebagai makhluk sosial. Dengan kata lain kita kehilangan kemanusiaan kita.

Hal ini memberikan gambaran betapa pentingnya arti bahasa dalam kehidupan manusia. Paling tidak ada dua aspek pokok yang dapat kita lihat dari keberadaan bahasa, yakni dari hakekat dan fungsinya.

Pertama, hal yang mendasar dan sederhana, hakekat bahasa bagi manusia adalah sebagai sistem perisyaratan (semiotik). Hal ini kita dapat melihatnya pada gerak bagi ketika berhubungan dengan ibunya, bahasa isyarat orang bisu ketika mengkomunikasikan sesuatu dengan gerak badan. Cara berpakaian, tanda-tanda kehormatan, kepangkatan dan kekerabatan yang mengatur hidup bersama, juga merupakan bahasa.

Aspek yang kedua adalah pengkajian bahasa dari fungsinya, ketika melihat bahasa sebagai alat komunikasi, alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Disini bahasa diartikan sebagai alat sosialisasi antar manusia.

Sebagai peran alat komunikasi dan perhubungan ternyata bahasa memiliki implikasi yang begitu luas, karena memungkinkan sebuah sistem sosial dalam masyarakat dapat terbangun. Rasanya sangat mustahil jika komunikasi dapat terbentuk dalam suatu masyarakat

tanpa ada bahasa. Tidak akan ada sistem nilai tanpa bahasa dan tidak akan ada aturan, bahkan tidak akan ada pemerintahan jika tidak ada bahasa.

Demikian penting keberadaan bahasa sehingga kita memiliki kepentingan bersama untuk menumbuhkembangkan bahasa Indonesia. Masalah bahasa Indonesia bukan sekedar masalah bahasa nasional kita, tetapi pembinaan kualitas bahasa dirasa sebagai kebutuhan.

Hadirin yang berbahagia,

Bahasa Indonesia berhubungan dengan masalah pendidikan dan kebudayaan yang harus kita kelola demi kehidupan bangsa. Masalah kebahasaan yang kita hadapi sekarang bukan lagi menyangkut pada pemakaiannya, tetapi telah menginjak pada ranah peningkatan mutu dan disiplin penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Dua masalah pokok tersebut, yang patut kita perhatikan bersama yakni mencakup masalah mutu penggunaan dan disiplin penggunaan bahasa Indonesia. Berbicara tentang mutu bahasa Indonesia yang dapat kita lihat dan kita ukur atas dasar ketetapan pilihan kata, mutu isi, pesan dan makna yang hendak diungkapkan ketika bertutur dalam bahasa Indonesia.

Sementara masalah disiplin di dalam penggunaan bahasa Indonesia pada dasarnya menyangkut penyikapan kita terhadap bahasa Indonesia. Disiplin bahasa dapat diukur atas dasar ketaatan kita kepada kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baku. Atas dasar penggunaan kata-kata atau ungkapan-ungkapan bahasa asing di dalam kalimat bahasa Indonesia.

Serapan-serapan bahasa asing memang tidak dapat kita hindari dalam perkembangan bahasa Indonesia. Karena kita berada dalam bumi yang tanpa sekat, dimana hubungan antar bangsa menjadi kebutuhan dalam pergaulan dunia. Nyaris tidak ada bangsa yang dapat hidup tanpa mau berhubungan dengan bangsa lain.

Tentu dalam hal ini akan berdampak positif pada perkembangan bahasa Indonesia. Serapan-serapan asing yang timbul akibat hubungan komunikasi antar bangsa ini akan menambah khazanah perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia menjadi lebih kaya.

Keberhasilan usaha peningkatan mutu dan disiplin penggunaan bahasa Indonesia merupakan proses yang harus dilakukan terus menerus, baik melalui lembaga bahasa maupun lembaga pendidikan, terutama perguruan tinggi yang mencetak guru-guru bahasa Indonesia.

Peranan guru sangat memainkan peran penting dalam usaha meningkatkan mutu dan disiplin penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar terutama di kalangan anak didiknya.

Oleh karenanya, perguruan tinggi yang menghasilkan guru-guru bahasa Indonesia sudah semestinya memiliki paradigma ke arah yang sama yakni memiliki tujuan sama dalam pengembangan mutu dan disiplin penggunaan bahasa Indonesia.

Semua sistem semiotik dan alat komunikasi yang kita bangun dalam bahasa Indonesia, secara keseluruhan disebut kebudayaan. Secara keseluruhan sistem komunikasi itu mengikat dan melahirkan sistem nilai yang membangun interaksi masyarakat.

Pada kepingan lain bahasa ada sastra. Keduanya ibarat kepingan dalam uang logam yang tidak bisa dipisahkan. Peranan sastra Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan bahasa Indonesia. Keberadaan sastra sangat memungkinkan tumbuhnya kreativitas kebahasaan, karena pilar utama sastra adalah keindahan bahasa. Maka, bagaimana mungkin pertumbuhan sastra dapat tumbuh tanpa rangsangan bahasa.

Seminar ini tampaknya ingin menangkap komponen-komponen itu, dalam frame “bahasa, sastra dan budaya Indonesia” sebagai trinitas bahan kajian di tengah-tengah multikultur. Tema ini tidak baen-baen karena penyelenggara sadar bahwa perkembangan bahasa Indonesia tidak bisa berdiri sebagai alien di tengah-tengah warga dunia.

Dalam pergaulan dengan bahasa-bahasa lain, bahasa Indonesia harus juga bersinggungan dengan bahasa-bahasa asing, hal ini terjadi sebagai konsekuensi logis hubungan mengglobal.

Dalam perspektif kebudayaan bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah suatu bagian, atau subsistem dari sistem kebudayaan. Bahasa menjadi inti kebudayaan, hal ini membawa relasi bahasa dan kebudayaan. Kunci bagi pengertian yang mendalam atas sesuatu kebudayaan melalui bahasanya.

Hadirin yang saya hormati,

Seminar sebagai salah satu forum pembelajaran dan pencerdasan, saya berharap seminar ini tidak berhenti pada rumusan-rumusan pemikiran semata, tetapi saya berharap menjadi sebuah formula bahan kontribusi dan sumbangsih nyata terhadap pemerintah, terutama bagi pengembangan bahasa Indonesia.

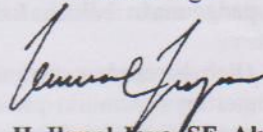
Demikian sambutan pengantar acara ini. Selanjutnya dengan mengucapkan “Bismillahirrahmaanirrahim, seminar internasional dengan tema “Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia dalam Menciptakan Kedamaian Hidup Masyarakat Multikultural”, saya nyatakan dibuka.

Semoga Allah SWT, Tuhan yang maha kuasa senantiasa memberikan bimbingan, petunjuk dan kekuatan lahir batin kepada kita semua.
Sekian, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Tegal, 9 November 2009

Walikota Tegal



H. Ikmal Jaya, SE. Ak

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanpa terasa, sudah hampir 64 tahun bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional sejak bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan dan lambang kebangsaan. Artinya, bahasa Indonesia harus mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan. Melalui bahasa Indonesia, bangsa Indonesia menyatakan harga diri dan nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pegangan hidup.

Pengaruh dari luar atau pengaruh asing ini sangat besar kemungkinannya terjadi di Indonesia pada era global. Batas antarnegara yang sudah tidak ada jarak dan pengaruh alat komunikasi yang begitu canggih harus dihadapi dengan mempertahankan jati diri bangsa Indonesia, termasuk jati diri bahasa Indonesia.

Untuk itu, pada era global saat ini, jati diri bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional harus selalu dibina, dikembangkan, dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia secara terus menerus dan berkelanjutan. Hal ini diperlukan agar bangsa Indonesia tidak terseret oleh arus akibat pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan bahasa dan budaya bangsa Indonesia. Upaya pembinaan, pengembangan, dan pemasyarakatan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional diharapkan mampu menyadarkan dan memantapkan sikap positif pemakai bahasa Indonesia dalam mewujudkan eksistensi bahasa nasional yang semakin kokoh dan berkepribadian.

Berdasarkan uraian tersebut, Universitas Pancasakti (UPS) Tegal mewakili perguruan tinggi yang mempunyai jurusan bahasa dan sastra Indonesia se-Jawa Tengah dan DIY bekerja sama dengan Pemerintah Kota Tegal, Universitas Indonesia Jakarta, dan Pusat Bahasa Jakarta memandang perlu untuk mengadakan kajian tentang "Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Mewujudkan Kedamaian Hidup Masyarakat Multikultural". Kajian tersebut sekaligus menjadi tema kegiatan PIBSI XXXI di UPS Tegal. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh UPS Tegal sebagai wujud tanggung jawab lembaga pendidikan tinggi terhadap pembinaan, perkembangan, dan pemasyarakatan bahasa Indonesia untuk memperkokoh jati diri dan peran bahasa, sastra, dan budaya Indonesia sebagai ciri bangsa Indonesia dalam masyarakat multikultural.

B. Dasar Kegiatan

1. UUD 1945, Bab XV, Pasal 36
2. Pandangan sikap bangsa Indonesia tentang bahasa dan sastra Indonesia yang tertuang dalam:
 - a. Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928
 - b. Kongres Bahasa I 1938 di Solo
 - c. Kongres Bahasa II 1954 di Medan
 - d. Kongres Bahasa III 1978 di Jakarta
 - e. Kongres Bahasa IV 1983 di Jakarta
 - f. Kongres Bahasa V 1988 di Jakarta
 - g. Kongres Bahasa VI 1993 di Jakarta
 - h. Kongres Bahasa VII 1998 di Jakarta

- i. Kongres Bahasa VIII 2003 di Jakarta
- j. Kongres Bahasa IX 2008 di Jakarta
- 3. Rapat Ketua Program Studi PBSI/D dan/atau Ketua Jurusan Sastra Indonesia se- Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam PIBSI XXX tahun 2008 di Universitas Tidar Magelang
- 4. Rapat Ketua Program Studi PBSI/D dan/atau Ketua Jurusan Sastra Indonesia se- Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada Senin, 10 Agustus 2009 di Universitas Pancasakti Tegal
- 5. Pelaksanaan Kegiatan dalam Peringatan Bulan Bahasa
- 6. Program Kerja PIBSI se-Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2009
- 7. Statuta Universitas Pancasakti Tegal

C. Tema

"Peran Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Menciptakan Kedamaian Hidup Masyarakat Multikultural"

D. Tujuan

1. Mengumpulkan informasi yang akurat tentang implementasi kedudukan dan fungsi bahasa dan sastra Indonesia sebagai ciri bangsa yang berbudaya multicultural
2. Mendapatkan informasi akurat tentang pendapat para pakar berkaitan dengan implementasi kedudukan dan fungsi bahasa dan sastra Indonesia sebagai ciri bangsa yang berbudaya multikultural
3. Mendapatkan masukan yang dapat dipertimbangkan sebagai bahan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia guna memperkokoh peran bahasa dan sastra dalam menciptakan kehidupan masyarakat multikultural.

E. Peserta dan Pembicara

1. Peserta

Peserta seminar yaitu pakar bahasa, dosen bahasa, guru bahasa dan sastra, mahasiswa, sastrawan, budayawan, pakar komunikasi, wartawan, penerbit, editor, penulis, serta para pemerhati bahasa, sastra, maupun bahasa Indonesia, dsb.

2. Pembicara

- a. Dr. Lee Yeon (Korea)
- b. Dr. Katrin Bandel (Jerman)
- c. Dr. Moh. Saleh Jafaar (Malaysia)
- d. Kepala Pusat Bahasa Jakarta
- e. Prof. Dr. Suminto A. Sayuti (UNY)
- f. Prof. Ir. Eko Budiharjo, M.Si. (Pemerhati Bahasa dan Budaya)
- g. Dr. Maman S. Mahayana, M.Hum. (UI)
- h. Ratmana Soetjiningrat (Sastrawan Tegal)
- i. Ki Enthus Susmono (Praktisi Budaya)

B. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

1. Pendaftaran

- Hari/Tgl : 1 Agustus 2009 s.d. 7 November 2009
 Waktu : Senin – Kamis 08.00 – 14.00
 Jumat 08.00 – 11.00
 Sabtu 08.00 – 12.00
 Tempat : 1. Kampus UPS Tegal
 Jln. Pancasila No. 2 Tegal, Telp./Faks (0283) 351082
 Pos-El : upstegal@gmail.com atau sutjimuljani@yahoo.co.id
 2. Kampus FKIP-UPS Tegal
 Jln. Halmahera Km 1 Tegal, Telp. (0283) 357122

Kontak Person:

- 1) **Drs. Bowo Hermaji, M.Pd.**
 HP 081548067642
- 2) **Sutji Muljani, M.Hum.**
 Rmh : (0283) 323805
 HP : 081542055299
- 3) **Dra. Sri Mulyati, M.Pd.**
 Rmh : (0283) 340540
 HP : 085842156814; 081326827614

2. Makalah dan CD harus dikirim ke panitia paling lambat Rabu, 21 Oktober 2009

3. Editing makalah tanggal 23 – 28 Oktober 2009

4. Pendaftaran ulang:

- Hari/Tanggal : Senin/ 9 November 2009
 Pukul : 08.00 – 14.00 WIB
 Tempat : Auditorium UPS
 Jln. Halmahera Km 1 Tegal

5. Pelaksanaan kegiatan :

- Hari/Tanggal : Senin – Rabu/ 9 – 11 November 2009
 Pukul : Terlampir
 Tempat : 1. Auditorium UPS Tegal (Seminar Internasional)
 Jln. Halmahera Km. 1 Tegal
 2. Hotel di Wisata Guci Tegal
 (Sidang Pleno dan Sidang Komisi)

G. Syarat Pendaftaran

1. Calon peserta mengisi formulir pendaftaran
2. Calon peserta membayar biaya pendaftaran sesuai dengan ketentuan dari panitia
3. Pembayaran bisa dilakukan melalui rekening Bank Mandiri Tegal No. 139-00-0913926-6 a.n. Sutji Muljani; atau dapat dibayarkan secara langsung kepada panitia di lokasi seminar Internasional

H. Ketentuan Peserta

1. Peserta mengisi formulir pendaftaran yang disediakan (bisa difotokopi)
2. Peserta membayar biaya pendaftaran sesuai dengan ketentuan panitia
 - a) Peserta Seminar Internasional di Auditorium UPS Rp200.000,00
 - b) Pemakalah Pendamping di Auditorium UPS Rp 300.000,00
 - c) Peserta dan Pemakalah Pendamping Seminar, Pleno, dan Sidang Komisi tanpa Menginap Rp 400.000,00
 - d) Peserta dan Pemakalah Pendamping Seminar, Pleno, dan Sidang Komisi dengan menginap 2 hari Rp. 500.000,00
3. Pendaftar yang ingin jadi pemakalah pendamping, makalah dan CD harus dikirim ke panitia paling lambat Rabu, 21 Oktober 2009. Makalah dan CD yang masuk melebihi ketentuan tersebut tidak akan diproseding, tetapi tetap dianggap sebagai pemakalah.
4. Pengeditan makalah 23-28 Oktober 2009
5. Pendaftaran Ulang

Hari/Tanggal : Senin/9 November 2009

Pukul : 08.00 – 14.00 WIB.

Tempat : Di Auditorium Universitas Pancasakti Tegal
Jalan Halmahera Km. 1 Tegal
Biaya Rp500.000,00
6. Peserta terdiri atas:
 - a. peserta tetap PIBSI (PTN= 5 peserta; PTS= 3 peserta)
 - b. peserta Umum
7. Bukti pembayaran digunakan untuk persyaratan daftar ulang

I. Fasilitas bagi Peserta

1. Setiap peserta mendapatkan perlengkapan seminar
2. *)Setiap peserta mendapatkan pelayanan penginapan selama seminar (dua malam)
3. Konsumsi selama persidangan disediakan oleh panitia
4. Transportasi selama seminar disediakan oleh panitia (sesuai dengan jadwal)
5. Peserta berkewajiban mengikuti seluruh acara yang disusun oleh panitia
6. Peserta berkewajiban menjaga, memelihara keamanan, ketertiban, dan kelancaran jalannya simposium
- *) Peserta umum yang bukan anggota PIBSI bisa menghubungi panitia jika tidak berminat untuk menginap

I. Formulir Pendaftaran

FORMULIR PENDAFTARAN *)

Yth. Panitia Seminar Internasional

Pertemuan Ilmiah Bahasa Sastra Indonesia (PIBSI) XXXI se-Jateng dan DIY

Universitas Pancasakti Tegal

Jln. Pancasila No. 2 Kota Tegal

Dengan ini saya mendaftarkan diri untuk mengikuti Seminar Internasional dalam rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa Sastra Indonesia di Universitas Pancasakti Tegal.

Nama :
 NIP/NIPY :
 Pekerjaan :
 Jabatan :
 Instansi :
 Alamat :
 Mendaftar sebagai : Peserta/Pemakalah Pendamping*
 Menginap/tidak menginap*

*coret yang tidak perlu

*) Formulir ini dapat diperbanyak/difotokopi

Tegal,2009

Pendaftar,

(.....)

*) Formulir ini dapat diperbanyak/difoto kopi

K. Susunan Acara Pembukaan

1. Pembukaan (pewara)
2. Menyanyikan Lagu Indonesia Raya (Paduan Suara Mahasiswa UPS)
3. Laporan Ketua Panitia (Drs. Bowo Hermaji, M.Pd.)
4. Sambutan-sambutan
 - b. Sambutan Rektor UPS Tegal (Dr. H. Tri Jaka Kartana, M.Si.)
 - c. Sambutan Walikota Tegal (H. Ikmal Jaya, S.E., Akt.)
5. Menyanyikan lagu Mars Pancasakti (Paduan Suara Mahasiswa UPS)
6. Sambutan Pengarahan (Dr. Sudaryanto)
8. Doa (Agus Khunaefi, M.Ag.)
9. Penutup (pewara)

L. Jadwal Kegiatan

Senin, 9 November 2009

No.	Pukul	Kegiatan	Tempat	Petugas
1.	08.00 - 09.00	Daftar ulang	Auditorium UPS	Sie sekr. dan pendaft.
2.	09.00 - 09.45	Upacara pembukaan 1. Kata Pembuka (MC) 2. Menyanyikan lagu Indonesia Raya (PSM UPS) 3. Laporan Ketua Panitia 4. Sambutan Rektor UPS Tegal 5. Menyanyikan lagu Mars Pancasakti 6. Sambutan Walikota Tegal 7. Sambutan dan Pengarahan (Dr. Sudaryanto) 8. Doa 9. Penutup (MC)	Auditorium UPS	Sie acara
3.	09.45 - 10.15	Kudapan	s.d.a	Sie konsumsi
4.	10.15 - 12.15	Sidang Pleno 1 Pembicara : 1. Dr. Lee Yeon (Korea) 2. Kepala Pusat Bahasa 3. Prof. Dr. Suminto A. Sayuti Moderator : Dr. Sudaryanto	s.d.a	Sie acara
5.	12.15 - 13.00	Ishoma	-	Sie acara
6.	13.00 - 14.30	Sidang Pleno 2 Pembicara: 1. Dr. Nurhayati (UNSRI) 2. Dr. Sugihastuti, M.Hum. (UGM) 3. Prof. Dr. Fathur Rachman, M.Pd Moderator : Dr. Suroso	Auditorium UPS	Sie acara
7.	14.30 - 15.30	Persiapan pemberangkatan ke Guci	Auditorium UPS	Sie transportasi
8.	15.30 - 17.30	Pemberangkatan ke Guci	Hotel (Guci)	Sie transportasi
9.	17.30 - 18.30	Penempatan kamar dan istirahat	Hotel (Guci)	Sie akomodasi
10.	19.00 - 20.00	Makan malam	Hotel (Guci)	Sie konsumsi
11.	20.00 - 22.00	Gelar Kreasi Seni HMPS PBSID dan UKM KSB UPS	Hotel (Guci)	Sie acara
12.	22.00 - 04.30	Istirahat	Hotel (Guci)	Sie acara

Selasa, 10 November 2009

No.	Waktu	Kegiatan	Tempat	Petugas
1.	07.00 -08.00	Makan pagi	Hotel (Guci)	Sie konsumsi
2.	08.00 -08.30	Ceking peserta	s.d.a.	Sie secretariat
3.	08.30-10.30	Sidang Pleno 3 Pembicara: 1. *Dr. Kathrin Bandell (Jerman) 2. Prof. Ir. Eko Budiharjo Moderator :	s.d.a.	Sie acara
4.	10.00-10.30	Kudapan	s.d.a.	Sie konsumsi
5.	10.30-12.00	Sidang Kelompok 1 Kelompok A Kelompok B Kelompok C	s.d.a.	Sie acara
6.	12.00-13.00	Ishoma	s.d.a.	Sie konsumsi
7.	13.00-14.30	1. Sidang Kelompok II Kelompok A Kelompok B Kelompok C 2. Rapat Kaprogdi PBSI se- Jateng dan DIY	s.d.a.	Sie acara
8.	14.30-15.30	Kudapan/Ishoma	s.d.a.	Sie konsumsi
9.	15.30-17.00	Sidang Kelompok III Kelompok A Kelompok B Kelompok C	s.d.a.	Sie acara
10.	17.00-19.00	Ishoma/makan malam	s.d.a.	Sie konsumsi
11.	19.00-20.30	Sidang Kelompok IV Kelompok A Kelompok B Kelompok C	s.d.a.	
12.	20.30-20.45	Kudapan	s.d.a.	Sie konsumsi
13.	20.45-22.00	Kreasi karya mahasiswa PBSID dan UKM KSB	s.d.a.	
14.	22.00-pagi	Istirahat malam		

*Masih dalam konfirmasi

Rabu, 11 November 2009

No.	Waktu	Kegiatan	Tempat	Petugas
1.	07.00 -08.00	Makan pagi	Hotel	Sie konsumsi
2.	08.00 -08.30	Ceking peserta	Hotel	Sie sekretariat
3.	08.30 -10.00	Sidang Pleno 4 Pembicara: 1. Moh. Saleh Jaafar (Mlys) 2. Ki Enthus Susmono Moderator:	Hotel	Sie acara
4.	10.00 -10.30	Kudapan	s.d.a.	Sie konsumsi
5.	10.30 -12.00	Penutupan dan serah terima berita acara penyelenggaraan PIBSI XXXII 2010	s.d.a.	Rektor
6.	12.00	*Sayonara		

* Semua peserta *check out* dari hotel

* Sampai bertemu pada PIBSI XXXII 2010

STRUKTUR BAHASA DALAM GAYA BERPIKIR

Oleh

Burhan Eko Purwanto

ABSTRAK

Hubungan bahasa dengan pikiran adalah suatu permasalahan yang mendasar dan hakiki dalam psikolinguistik. Mengenai hal itu terdapat beberapa perbedaan pendapat dari para psikolinguis, bahwa bahasa dan pikiran adalah (1) dua hal yang berbeda, (2) amat erat hubungannya, (3) dapat dianggap sebagai dua macam penampilan dari hal atau kegiatan yang sama, (4) tidak sama nilainya, sebab bahasalah yang utama.

Gaya berpikir untuk menyampaikan maksud yang dikehendaki dengan menggunakan bahasa dari budaya yang satu berbeda dengan budaya yang lain. Gaya berpikir yang sifatnya tidak semesta atau sangat terikat oleh budaya ini, juga terikat oleh kompetensi mental yang dimiliki seseorang. Karakteristik masing-masing gaya berpikir itu dapat diidentifikasi melalui struktur bahasa yang digunakannya.

Kata Kunci: Bahasa, Pikiran, Struktur Bahasa, Gaya Berpikir, Psikolinguistik

1. PENDAHULUAN

Suatu topik yang menyibukkan ahli-ahli yang mengkaji bahasa dan pikiran ialah hubungan antara bahasa dan pikiran, khususnya pengaruh bahasa terhadap pikiran (Nababan 1992:156). Hipotesis yang terkenal tentang hubungan pikiran dan bahasa adalah hipotesis relativitas kebahasaan Sapir dan Whorf. Hipotesis ini menyatakan bahwa struktur bahasa menentukan struktur pikiran (Whorf 1956).

Hipotesis Sapir-Whorf secara umum menyangkut peranan bahasa dalam menciptakan dunia realitas bagi manusia. Menurut Sapir dan Whorf (dalam Sampson 1980), dunia realitas manusia itu ditentukan semata-mata oleh bahasa. Bahasalah yang membuat manusia memahami realitas dan memiliki dunia. Manusia tidak mungkin hidup sendiri di dunia yang sesungguhnya dan juga dalam kehidupan sosialnya tanpa adanya bahasa. Bahasa menjadi perantara ekspresi manusia dengan masyarakat dan lingkungannya. Tanpa bahasa manusia tidak dapat menyesuaikan diri dan memahami realitas yang ada di sekitarnya. Dunia yang sesungguhnya (dunia realitas) terbentuk karena adanya kebiasaan berbahasa pada setiap kelompok manusia.

Clark (1977:554) meragukan versi Sapir dan Whorf yang dapat disebut versi kuat apalagi karena dari bukti-bukti yang diajukan mereka itu (Sapir dan Whorf) hanya ada satu-dua kasus yang terpisah-pisah dan yang kurang sistematis. Clark tidak menolak hipotesis ini, tetapi mengajukan suatu versi lemah hipotesis yang berbunyi “ada pengaruh struktur bahasa pada cara berpikir seseorang, dan sebaliknya, pikiran seseorang dapat juga mempengaruhi perilakunya”.

Steinberg (1982:101) menyatakan bahwa pandangan kuno dan kini banyak dipercayai orang adalah bahwa berpikir, dengan apa pun caranya bergantung pada bahasa. Cara menggambarkan hubungan antara bahasa dan pikiran adalah sebagai berikut: (1) tuturan atau tingkah laku yang lain penting untuk berpikir, (2) bahasa adalah asas utama pikiran, (3) sistem bahasa menentukan pandangan penutur terhadap hakikat alamiahnya, dan (4) sistem bahasa menentukan pandangan penutur terhadap kebudayaannya.

Masalah hubungan bahasa dan pikiran merupakan masalah yang rumit (Slobin 1979:152; Simanjuntak 1987:262). Kecenderungan dewasa ini, terutama dalam psikolinguistik, lebih menitikberatkan pengkajian bahasa sebagai satu sistem yang berdiri sendiri dan terpisah dari pemikiran (Simanjuntak 1987:262). Macnamara (1977:5) mengatakan bahwa pikiran terdiri atas konsep-konsep dan operasi-operasi yang abstrak. Dengan kata lain, pengetahuan dunia kita adalah dalam bentuk representasi yang fungsinya tidak bergantung pada persamaan di antara representasi ini dengan objek yang dilambangkannya. Oleh karena baik bahasa maupun pikiran adalah abstrak maka sulit terdapat persamaan secara fisik di antara keduanya. Sungguhpun bahasa dan pikiran sulit dipersamakan secara fisik, namun terdapat keadaan khusus bahwa menggunakan sesuatu bahasa dapat mempengaruhi isi dan arah pikiran atau berpikir seseorang (Steinberg 1982 : 162). Isi dan arah pikiran atau berpikir yang dipermasalahkan di sini adalah gaya berpikir dalam hubungannya dengan struktur penggunaan bahasanya.

2. HUBUNGAN BAHASA DAN PIKIRAN

Bahasa merupakan suatu struktur yang unik yang dimiliki oleh manusia dan yang membedakan manusia dari binatang. Manusia mempunyai bahasa, tetapi binatang tidak. Manusia dapat berpikir, binatang tidak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa berhubungan erat dengan pikiran (Simanjuntak 1987:241). Meskipun demikian, pendapat tersebut belum dapat diterima dengan begitu saja karena ternyata terdapat beberapa perbedaan pendapat dari para ahli.

Pendapat para ahli tersebut ada yang mendukung, mengambil jalan tengah, bahkan menolak pendapat yang menyatakan bahwa bahasa berhubungan erat dengan pikiran.

Von Humboldt (1836) menyatakan bahwa manusia hidup dengan benda-benda, terutama karena perasaan dan perilakunya tergantung pada persepsinya (pengamatannya). Pernyataan tersebut dapat ditangkap bahwa Von Humboldt menekankan ketergantungan pemikiran manusia pada bahasa. Dengan kata lain, pandangan hidup suatu masyarakat bahasa telah ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri, dan anggota-anggota masyarakat ini tidak menyimpang lagi dari garis yang telah ditentukan oleh bahasanya itu. Kalau salah seorang anggota masyarakat ini hendak mengubah pandangan hidupnya, dia harus mempelajari satu bahasa yang baru dan dengan demikian menganut cara berpikir masyarakat bahasa yang baru itu.

Pandangan Sapir dan Whorf (1921, 1956) mengenai relativitas kebahasaan terutama berkenaan dengan peran bahasa dalam membentuk dunia realitas manusia. Sapir dan Whorf menyatakan bahwa bahasa menghasilkan persepsi realitas manusia. Dunia yang ditempati manusia ini merupakan bentukan linguistik.

Bukti pandangan Sapir tersebut dikemukakan oleh Whorf. Sebagai seorang sarjana teknik kimia yang bekerja sebagai instruktur pada kantor pemadam kebakaran, Whorf mengamati perilaku manusia ketika kepadanya dihadapkan pada suatu kenyataan. Dalam pengamatan Whorf, manusia berperilaku hati-hati ketika berada di dekat drum yang bertuliskan “drum penuh bensin”, tetapi tidak berhati-hati bila drum itu bertuliskan “drum kosong”, meskipun dapat juga drum kosong lebih berbahaya daripada drum penuh bensin. Contoh ini dijadikan bukti yang mendukung pernyataan Sapir bahwa bahasa membentuk konsepsi realitas manusia. Hipotesis Sapir-Whorf yang lain menyatakan bahwa tidak ada bahasa yang serupa dianggap mewakili realitas sosial yang sama. Dunia tempat tinggal suatu masyarakat merupakan dunia yang berbeda dari tempat tinggal masyarakat lain, dan bukan hanya merupakan dunia yang diberi cap berbeda (Sampson 1980). Hipotesis ini merupakan perbaikan dari sikap Sapir sebelumnya. Semula Sapir berpendapat bahwa perbedaan yang ada pada bahasa itu hanyalah perbedaan dalam cara mengungkapkan pengalaman yang sama, bukan perbedaan dalam pengalaman itu sendiri. Pandangan Sapir di atas kemudian berubah. Perbedaan bahasa bukan perbedaan cara mengungkapkan pengalaman, tetapi adalah perbedaan pengalaman itu sendiri. Manusia hidup dalam alam benda dan alam masyarakat atas jasa bahasa yang menjadi alat ungkapan bagi

masyarakatnya. Menurut Sapir omong kosong bahwa manusia dapat menyesuaikan diri tanpa bantuan bahasa (Wahab 1993).

Piaget (1923, 1955) yang terkenal dengan teori perkembangan kognitif mengatakan bahwa pikiranlah yang membentuk bahasa. Tanpa pikiran bahasa tidak ada. Pikiran yang menentukan aspek-aspek sintaktis dan leksikal bahasa, bukan sebaliknya. Teori ini mengkaji bagaimana kemampuan-kemampuan kognitif nonlinguistik mempengaruhi pemerolehan kemampuan bahasa.

Piaget berpendapat bahwa apabila kanak-kanak dapat menggolong-golongkan sekumpulan benda dengan cara-cara yang berlainan, sebelum kanak-kanak itu dapat menggolong-golongkan benda tersebut dengan memakai kata-kata yang serupa dengan benda-benda tersebut, maka perkembangan kognitif dapat diterangkan atau mungkin terjadi sebelum perkembangan bahasa. Dengan kata lain, kanak-kanak telah mampu berpikir sebelum dia dapat berbahasa.

Selanjutnya dikemukakan pula bahwa kanak-kanak mempelajari segala sesuatu mengenai dunia melalui tindakan-tindakan dan perilakunya dan kemudian melalui bahasa. Perilaku kanak-kanak itu merupakan manipulasi dunia pada waktu dan tempat tertentu, dan bahasa hanyalah satu alat yang memberikan kepada kanak-kanak itu suatu kemampuan untuk beranjak lebih jauh dari waktu dan tempat tertentu itu. Gambaran benda-benda dan keadaan-keadaan dunia dan manipulasinya di dalam otak kanak-kanak sama sekali tidak memerlukan bahasa.

Mengenai hal itu, Vygotsky (1934, 1962) berpendapat lain. Vygotsky mengakui adanya tahap perkembangan bahasa sebelum adanya pikiran dan satu tahap perkembangan pikiran sebelum adanya bahasa. Kemudian, kedua garis perkembangan ini saling bertemu dan terjadilah secara serentak pikiran berbahasa dan bahasa berpikiran. Dengan kata lain, dapat diterangkan bahwa pikiran dan bahasa, pada tahap permulaan, berkembang secara terpisah dan tidak saling mempengaruhi. Pikiran mula-mula berkembang tanpa bahasa dan bahasa mula-mula berkembang tanpa pikiran. Pada tahap berikutnya keduanya bertemu dan bekerja sama dan saling mempengaruhi kanak-kanak berpikir dengan menggunakan bahasa dan dia berbahasa dengan menggunakan pikiran.

Vygotsky selanjutnya menjelaskan bahwa hubungan antara bahasa dan pikiran bukanlah merupakan suatu benda melainkan suatu proses, suatu gerak yang terus-menerus dari pikiran ke kata dan dari kata ke pikiran. Pikiran tidak hanya disampaikan dalam kata-kata, tetapi pikiran lahir melalui kata-kata. Tiap pikiran cenderung untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu

yang lain, dan mendirikan satu hubungan di antara benda-benda. Tiap pikiran bergerak, tumbuh dan berkembang, menunaikan suatu fungsi dan memecahkan suatu masalah.

Teori Chomsky (1957, 1965, 2000) yang terkenal dengan hipotesis bawaan sejak lahir mengatakan bahwa “struktur dalam” bahasa dibawa sejak lahir oleh manusia. Pada waktu kanak-kanak mulai mempelajari bahasa ibunya, dia telah dilengkapi sejak lahir dengan suatu peralatan konsep dengan “struktur dalam” bahasa yang bersifat universal. Peralatan konsep ini tidak ada hubungannya dengan belajar atau pembelajaran, misalnya dengan perilaku seperti yang dikatakan oleh Piaget, dan tidak ada hubungannya dengan apa yang dinamakan kecerdasan. Jadi, bahasa dan pemikiran adalah dua sistem yang berasingan atau keduanya otonom. Seorang anak yang dungu atau bodoh akan lancar berbahasa atau bertutur hampir pada jangka waktu yang sama dengan anak yang normal.

Chomsky juga berpendapat bahwa yang mendasari tiap-tiap bahasa manusia adalah satu sistem universal yang menggambarkan keunikan intelek manusia. Karena itu, mereka juga sependapat dengan pandangan rasionalis yang mengatakan bahwa bahasa tidaklah dipelajari oleh kanak-kanak dan tidak pula diajarkan oleh ibu, tetapi sebaliknya berkembang dan tumbuh dari dalam diri kanak-kanak itu dengan cara yang telah ditentukan lebih dahulu (oleh alam), apabila terdapat keadaan lingkungan yang sesuai.

Hampir senada dengan Chomsky, Teori Kemampuan Biologis Khusus: Lenneberg (1967) menyatakan bahwa terdapat banyak bukti bahwa manusia memiliki warisan biologis alami berupa kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang khusus untuk manusia dan yang tidak ada hubungannya dengan kecerdasan atau pikiran. Kanak-kanak menurut teori ini telah memiliki kemampuan biologis untuk berbahasa pada waktu mereka masih pada tingkat kemampuan berpikir yang rendah dan lagi pula kemampuan berbicara dan memahami kalimat mempunyai korelasi yang sangat rendah dengan tingkat kecerdasan manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Lenneberg telah menunjukkan bahwa bahasa berkembang dengan cara yang sama pada kanak-kanak yang cacat akal dan kanak-kanak yang normal. Misalnya kanak-kanak yang mempunyai tingkat kecerdasan (IQ) hanya lima puluh ketika berumur dua belas tahun dan lebih kurang tiga puluh ketika berumur dua puluh tahun juga mampu menguasai bahasa dengan cukup baik kecuali dengan kesalahan pengucapan dan tata bahasa yang sesekali terjadi. Oleh karena itu, menurut Lenneberg, kecacatan kecerdasan tidak seharusnya berarti bahwa kerusakan bahasa akan berlaku

dan juga sebaliknya. Ketidakhadiran atau kerusakan bahasa tidak berarti akan menimbulkan kemampuan kognitif yang rendah.

Pendapat Lenneberg yang hampir senada dengan pendapat Chomsky tersebut ternyata bertentangan dengan pendapat Bruner (1975) yang teorinya dikenal dengan sebutan Teori Instrumentalisme. Menurut teori ini bahasa merupakan alat pemikiran manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pemikiran itu. Dengan kata lain, bahasa dapat membantu proses pemikiran manusia supaya lebih sistematis. Menurut Bruner, bahasa dan pikiran berkembang dari sumber yang sama. Seterusnya, bahasa dan pikiran adalah alat untuk berlakunya aksi.

Bahasa sebagai alat pemikiran menurut teori ini harus berhubungan selangsiung mungkin dengan perilaku, dan struktur perilaku ini berada pada tingkat permulaan. Kemudian pada tingkat selanjutnya bahasa harus berkembang ke arah suatu bentuk yang melibatkan keeksplisitan yang tinggi dan ketidaktergantungan pada konteks sehingga pikiran-pikiran atau kalimat-kalimat dapat ditafsirkan atau dipahami tanpa pengetahuan mengenai situasi apabila kalimat itu diucapkan atau tanpa mengetahui situasi yang mendasari maksud dan tujuan penutur. Dengan adanya bahasa sebagai alat, seseorang dapat merencanakan sesuatu atau membicarakan sesuatu perilaku jauh sebelum perilaku itu terjadi. Dengan cara yang sama pikiran juga berfungsi sebagai alat untuk membantu perilaku, karena pikiran dapat menggambarkan peta-peta kognitif mengenai arah-arrah tertentu yang harus ditempuh untuk mencari tujuan. Bahasa dan pikiran pada mulanya muncul bersama-sama untuk mengatur perilaku dan seterusnya keduanya saling membantu.

Slobin (1979) mengemukakan bahwa kognisi manusia dapat dipengaruhi oleh bahasa, tetapi tidak dibentuk oleh bahasa. Secara batiniah (struktur dalam) bahasa dapat digunakan sebagai alat pemikiran dan secara lahiriah (antarpribadi) bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Kedua aspek penggunaan bahasa tersebut mempunyai akibat-akibat kognitif.

Slobin (1979) membedakan pengertian bahasa dan tuturan. Tuturan adalah suatu proses yang kentara yang dihasilkan ketika manusia menghasilkan bunyi-bunyi bahasa, sedangkan bahasa adalah suatu sistem makna yang tidak kentara. Tuturan adalah salah satu dari sekian banyak alat pemikiran, tetapi tuturan bukanlah pemikiran itu sendiri.

Penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat sebagai alat pemikiran amat jelas sehingga tidak lagi memerlukan uraian teknis, tetapi gambaran (*image*) bersifat kontroversi. Barangkali karena orang tampaknya mempunyai perbedaan yang besar dari segi derajat mereka mengalami

gambaran mental. Berpikir dengan menggunakan gambaran (*image*) memang berlaku, dan hal ini berbeda dari berpikir dengan kata-kata. Bahasa adalah suatu komponen padu pemikiran, tetapi keberadaan bahasa ataupun tuturan tidak bisa disamakan dengan pemikiran.

Ahli lain yang juga mengemukakan masalah bahasa dan pikiran adalah Steinberg. Steinberg (1982) berpendapat bahwa hakikat seseorang itu tidak mengetahui sesuatu bahasa tidak akan mempengaruhi isi dan arah pikirannya. Sistem bahasa adalah sistem yang berkecuali dalam hal pikiran yang disampaikannya. Walaupun demikian, isi dan arah pikiran tertentu yang ada pada seseorang bisa dipengaruhi cara bahasa yang digunakan oleh orang lain. Mendengar kalimat yang dibuat dan disampaikan orang bisa memengaruhi seseorang, tetapi ini tidak akan mengubah kategori dan pengendalian pikirannya. Mengenai hubungan antara bahasa dan pikiran, Steinberg mengikuti gagasan yang telah disarankan oleh Locke (1690) yakni bahwa pikiran bebas dari bahasa, bahasa bergantung pada pikiran, dan peranan bahasa ialah sebagai alat untuk mengemukakan pikiran.

Terdapat dua peranan dasar sistem bahasa yang telah dibina oleh sistem pikiran. Pertama, memberikan bunyi bahasa (secara fisik) sebagai keluaran (*output*) apabila terdapat pikiran tertentu sebagai masukan (*input*). Ini merupakan proses penghasilan tuturan. Peranan kedua adalah memberikan pikiran tertentu sebagai keluaran (*output*) dalam akal budi apabila terdapat bunyi bahasa sebagai masukan (*input*). Ini adalah proses pemahaman kalimat. Menurut konsep tersebut, bahasa adalah sistem dalam akal budi yang mengaitkan pikiran mental dengan tuturan akustik (fisik). Dengan demikian, dua jenis benda yang berlainan, mental dan fisik, dihubungkan melalui sistem bahasa.

Berdasarkan pendapat-pendapat seperti tersebut di atas, ternyata mengkaji hubungan bahasa dan pikiran memang sangat rumit. Pendapat para ahli tersebut menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan yang sangat mencolok. Namun, jika berlandaskan pada prinsip bahwa manusia mempunyai bahasa, binatang tidak; dan manusia dapat berpikir binatang tidak; dapatlah dikatakan bahwa bahasa mempunyai hubungan yang erat dengan pikiran.

Mengkaji hubungan bahasa dan pikiran berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, baik pendapat yang tersirat maupun yang tersurat, penulis ini bersikap bahwa pada prinsipnya bahasa merupakan alat pemikiran. Karena bahasa merupakan alat pemikiran dapatlah dikatakan bahwa bahasa mencerminkan pemikiran. Pendapat yang sementara ini masih penulis ini ragukan adalah pendapat yang menyatakan bahwa (1) bahasa menentukan cara berpikir atau pandangan hidup

masyarakat pemakainya, dan (2) bahasa sama sekali independen dari pemikiran. Jika telah ditemukan hubungan antara bahasa dan pikiran, maka perlu dibedakan berbagai jenis pikiran atau gaya berpikir.

3. GAYA BERPIKIR

Istilah gaya berpikir yang dipergunakan dalam kajian ini diambil dari istilah *cognitive style* seperti yang dipergunakan oleh Lovell (1980). Menurut Guilford (dalam Lovell 1980) gaya berpikir seseorang pada dasarnya dapat dibedakan atas dua golongan yakni gaya berpikir konvergen dan gaya berpikir divergen. Berpikir konvergen adalah berpikir yang menuju kepada satu arah, sedangkan berpikir divergen adalah berpikir dalam berbagai arah. Kualitas berpikir divergen dinilai dalam hal kuantitas, keragaman, dan keaslian jawaban.

Berpikir konvergen berkaitan pula dengan berpikir logis. Dalam hal ini Treffinger (dalam Lovell 1980) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir logis berdasarkan fakta yang ada merupakan ungkapan berpikir konvergen. Berpikir konvergen di antaranya sebagai berpikir secara sistematis, linear, dan dapat diramalkan karena pikiran yang memecahkan suatu persoalan hanya menuju kepada satu jawaban (konvergen).

Dalam kaitan kemungkinan adanya hubungan antara berpikir konvergen dan divergen, Hudson (dalam Lovell 1980) pernah melakukan penelitian dengan memilih subjek anak-anak dewasa yang mengikuti pelajaran tata bahasa tingkat enam. Hudson menyimpulkan bahwa siswa jurusan eksakta misalnya fisika cenderung bergaya pikir konvergen, sedangkan siswa jurusan seni lebih menampakkan diri bergaya pikir divergen. Dalam penelitian selanjutnya Hudson menemukan orang-orang yang berpikir konvergen melihat dirinya sebagai pribadi yang dingin, kesepian, dan tidak imajinatif, sedangkan orang-orang yang bergaya pikir divergen memandang dirinya sebagai pribadi yang hangat, imajinatif, dan menggairahkan.

Kategori gaya berpikir yang lain dikemukakan oleh Pask (dalam Lovell 1980). Pask membedakan dua kategori umum dari kompetensi mental yang terefleksi pada gaya berpikir individu, yaitu gaya berpikir serialis dan holistik. Dalam gaya berpikir serialis materi yang dipelajari disusun berdasarkan urutan atau rangkaian struktur kognitif bersama-sama. Orang-orang bertipe serialis akan mencerna atau mengasimilasi rangkaian informasi yang panjang bersifat linear yang tidak menerima adanya kerancuan. Dengan perkataan lain, gaya berpikir serialis adalah linear menuju kepada satu arah tanpa kerancuan.

Sebaliknya, dalam gaya berpikir holistik materi dipandang secara keseluruhan dan tidak menekankan kepada informasi rinci. Dari segi urutan hubungan antarinformasi rinci, berpikir holistik lebih memiliki hubungan yang tinggi, sedangkan berpikir serialis memiliki hubungan yang rendah.

Sementara itu Lipman (1991:19-20) mengajukan konsep tentang *higher-order thinking* sebagai suatu fungsi dari berpikir kritis dan berpikir kreatif. Masing-masing cara berpikir ini saling mendukung. Hal ini terjadi apabila orang yang berpikir kritis, menemukan dalil atau kriteria baru dan orang yang berpikir kreatif memberikan corak baru kepada kebiasaan berpikir yang berlaku. Berpikir kritis berusaha menemukan kebenaran atau berusaha mencari jawaban yang benar, sedangkan berpikir kreatif berusaha menemukan sesuatu yang bermakna. Kebenaran dan kebermaknaan ini mengatur berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking*).

Karakteristik masing-masing gaya berpikir baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif oleh Lipman dijelaskan sebagai berikut. Berpikir kritis dikuasai oleh kriteria, dan sensitif pada konteks, sedangkan berpikir kreatif sensitif pada kriteria, dan dikuasai oleh konteks.

Gaya berpikir linear dan gaya berpikir holistik oleh Hudson (1968), menurut Ahmad (1994:52), memiliki karakteristik bipolar. Kebipolaran karakteristik dua gaya berpikir itu tampak dalam ciri masing-masing gaya berpikir. Gaya berpikir linear memperlihatkan arus ide secara lurus, sistematis, teratur, logis, dan satu arah. Sebaliknya, gaya berpikir holistik memperlihatkan arus ide tidak linear, mengacu ke berbagai arah, dan menitikberatkan kepada variabel secara keseluruhan. Dua gaya berpikir ini diduga terdapat dalam diri seseorang, akan tetapi dengan tingkat kualitas yang berbeda, tergantung pada kualitas keterlibatan fungsi otak belahan kiri atau kanan. Semakin banyak keterlibatan fungsi otak sebelah kiri, semakin cenderung menonjol gaya berpikir linear, dan sebaliknya semakin banyak keterlibatan fungsi otak belahan kanan, makin cenderung menonjol gaya berpikir holistik.

Anthony Gregorc (dalam De Porter & Hernacki 2001:124; Dryden & Vos 2000:357) telah membagi gaya berpikir ke dalam empat gaya yang berbeda. Keempat gaya berpikir tersebut adalah **sekuensial konkret (SK)**, **acak konkret (AK)**, **acak abstrak (AA)**, dan **sekuensial abstrak (SA)**. Orang yang termasuk ke dalam dua kategori “sekuensial” cenderung memiliki dominasi otak kiri, sedangkan orang-orang yang berpikir secara “acak” biasanya termasuk ke dalam dominasi otak kanan.

De Porter (2001:128-136) selanjutnya menjelaskan keempat gaya berpikir tersebut sebagai berikut. Seperti yang ditunjukkan istilah ini, pemikir **sekuensial konkret (SK)** berpegang pada kenyataan dan proses informasi dengan cara yang teratur, linear, dan sekuensial. Bagi pemikir SK, realitas terdiri atas apa yang dapat mereka ketahui melalui indra fisik mereka, yaitu indra penglihatan, peraba, pendengaran, perasa, dan penciuman. Mereka memperhatikan dan mengingat realitas dengan mudah dan mengingat fakta-fakta, informasi, rumus-rumus, dan aturan-aturan khusus dengan mudah.

Pemikir **acak konkret (AK)** mempunyai sikap eksperimental yang diiringi dengan perilaku yang kurang terstruktur. Seperti pemikir sekuensial konkret, mereka berdasarkan pada kenyataan, tetapi ingin melakukan pendekatan coba-salah (*trial and error*). Oleh karena itu, mereka sering melakukan lompatan intuitif yang diperlukan untuk pemikiran kreatif yang sebenarnya. Mereka mempunyai dorongan kuat untuk menemukan alternatif dan mengerjakan segala sesuatu dengan cara mereka sendiri. Waktu bukanlah prioritas, dan cenderung tidak memedulikannya, terutama jika sedang terlibat dalam situasi yang menarik. Mereka lebih terorientasi pada proses daripada hasil.

Dunia “nyata” untuk pemikir **acak abstrak (AA)** adalah dunia perasaan dan emosi. Mereka tertarik pada nuansa, dan sebagian lagi cenderung pada mistisisme. Pikiran AA menyerap ide-ide, informasi, dan kesan, serta mengaturnya dengan refleksi. (Kadang-kadang hal ini memakan waktu lama hingga orang lain tidak menyangka bahwa orang AA mempunyai reaksi atau pendapat.) Mereka mengingat dengan sangat baik jika informasi dipersonifikasikan. Perasaan juga dapat lebih meningkatkan atau mempengaruhi belajar mereka.

Realitas bagi para pemikir **sekuensial abstrak** adalah dunia teori metafisis dan pemikiran abstrak. Mereka suka berpikir dalam konsep dan menganalisis informasi. Mereka sangat menghargai orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang teratur rapi. Adalah mudah bagi mereka untuk meneropong hal-hal penting, seperti titik-titik kunci dan detail-detail penting. Proses berpikir mereka logis, rasional, dan intelektual.

Di dalam gaya berpikir ditemukan pula gaya berpikir yang kompleks. Kompleksitas berpikir ini tecermin juga dalam kompleksitas bentuk pengungkapannya. Dalam hal ini Clark dan Clark (1977) menyatakan bahwa kompleksitas berpikir cenderung direfleksikan ke dalam kompleksitas ekspresinya. Bentuk-bentuk negasi misalnya menambah kompleksnya kognisi, dan selalu

terefleksikan dalam penambahan bentuk-bentuk gramatikal dan leksikal. Contoh berikut memperlihatkan bukti pernyataan tersebut.

1.a Adik saya mahasiswa teladan. (afirmatif)

1.b Adik saya bukan mahasiswa teladan. (negatif)

2.a Membangun gedung bertingkat itu mudah. (afirmatif)

2.b Membangun gedung bertingkat itu tidak mudah. (negatif)

Penambahan bentuk “bukan” pada 1.b dan “tidak” pada 2.b menjadikan kalimat 1.b dan 2.b lebih kompleks dari kalimat afirmatif.

Kompleksitas kognisi dinyatakan pula dari “keadaan” ke “perubahan keadaan”, seperti contoh berikut:

Keadaan (<i>state</i>)	Perubahan Keadaan (<i>change of state</i>)
1.a <i>solid</i>	1.b <i>solidify</i>
2.a <i>legal</i>	2.b <i>legalize</i>
3.a kuning	3.b menguning
4.a kuat	4.b menguat

Konsep perubahan keadaan secara kognisi direalisasikan oleh perubahan (penambahan) morfologis seperti tampak pada 1.b yaitu “-ify”, pada 2.b “-ize” (Slobin 1979:64), dan 3.b serta 4.b morfem terikat “-me-” yang bermakna “menjadi”. Contoh-contoh tersebut memperlihatkan adanya keeratan hubungan antara kompleksitas berpikir dan kompleksitas bentuk pengungkapan.

Gaya berpikir untuk menyampaikan maksud yang dikehendaki dengan menggunakan bahasa dari budaya yang satu berbeda dengan budaya yang lain; bahkan, dalam satu budaya pun gaya berpikir itu dapat berbeda dari waktu ke waktu. Menyangkut masalah gaya berpikir yang sifatnya tidak semesta atau sangat terikat oleh budaya ini, Kaplan (dalam Wahab 1992:150) menengarai bahwa ada empat tipe utama gaya berpikir yang berlaku di antara budaya-budaya yang ada di planet bumi ini. Yang pertama ialah gaya berpikir model Anglo-Saxon yang berkembang dari cara berpikir Plato-Aristotelian, yang kemudian dianut oleh pemikir-pemikir dari dunia Barat sejak zaman Yunani Kuno, Romawi, Abad Pertengahan, Renaissance, sampai sekarang. Gaya berpikir model Anglo-Saxon ini bersifat linear. Sifat linear itu tercermin pada struktur penggunaan bahasa atau cara organisasi pengembangan gagasan melalui bahasa. Dalam wujud satuan wacana terkecil yakni paragraf, struktur penggunaan bahasa model ini biasanya dimulai dengan suatu pernyataan yang bersifat umum dalam sebuah kalimat topik, kemudian ide

pengontrol dalam kalimat topik itu dikembangkan dengan memberikan contoh, ilustrasi, dukungan “*authority*”, dan atau data statistik. Sifat linear pada gaya berpikir jenis ini pada satuan wacana terkecil bisa saja bergerak dari arah yang sebaliknya, yaitu dimulai dari contoh-contoh khusus, ilustrasi, dan data statistik, lalu dibuat simpulannya.

Tipe yang kedua ialah gaya berpikir model Semitik, yang umumnya berkembang dari budaya Arab-Persia. Gaya berpikir model ini sangat diwarnai oleh adanya penggunaan paralelisme yang berkelebihan. Karena adanya paralelisme yang derajat penggunaannya sangat tinggi itu, dalam gaya berpikir ini terdapat warna yang sangat mencolok, yaitu berlebihannya penggunaan kata “dan” dan kata “tetapi”. Dengan kata lain, pada struktur penggunaan bahasa gaya berpikir ini jumlah kalimat majemuk setara jauh lebih besar daripada jumlah kalimat majemuk bertingkat.

Tipe struktur penggunaan bahasa dalam gaya berpikir yang ketiga ialah tipe struktur penggunaan bahasa gaya berpikir yang umumnya terdapat pada bangsa-bangsa di Asia, termasuk struktur penggunaan bahasa gaya berpikir dalam budaya Indonesia. Tipe gaya berpikir model Asia ini diwarnai oleh cara berpikir yang tidak langsung kepada inti persoalan. Dengan kata lain, gaya berpikir model ini melihat masalah inti dari beberapa sisi secara tidak langsung.

Model yang keempat ialah gaya berpikir model Franco-Italia, termasuk Spanyol. Dalam model ini terdapat banyak sekali penyimpangan dengan pemakaian kata-kata secara boros atau kata-kata yang berbunga-bunga yang terkadang tidak menyentuh masalah intinya. Model ini terkadang terkesan puitis.

4. PENUTUP

Hubungan antara bahasa dan pikiran adalah suatu permasalahan yang mendasar dan hakiki dalam psikolinguistik (Nababan 1992:140). Mengenai hal itu terdapat beberapa perbedaan pendapat dari para psikolinguis, bahwa bahasa dan pikiran adalah (1) dua hal yang berbeda, (2) amat erat hubungannya, (3) dapat dianggap sebagai dua macam penampilan dari hal atau kegiatan yang sama atau dengan kata lain ibarat “dua sisi dari mata uang yang sama”, (4) tidak sama nilainya, sebab bahasalah yang utama, dalam arti kita tidak akan tahu adanya pikiran kalau kita tidak mempunyai bahasa dan bahwa kita dapat melihat atau mendengar orang berbahasa tanpa kita tahu bahwa dia berpikir.

Gaya berpikir untuk menyampaikan maksud yang dikehendaki dengan menggunakan bahasa dari budaya yang satu berbeda dengan budaya yang lain. Bahkan, dalam satu budaya pun gaya

berpikir itu dapat berbeda dari waktu ke waktu. Menyangkut masalah gaya berpikir yang sifatnya tidak semesta atau sangat terikat oleh budaya ini, Kaplan (dalam Wahab 1992:150) menengarai bahwa ada empat tipe utama gaya berpikir yang berlaku di antara budaya-budaya yang ada di planet bumi ini. Gaya berpikir tersebut adalah gaya berpikir model Anglo-Saxon, model Semitik, model Asia, dan model Franco-Italia.

Hasil penelitian Hudson (dalam Lovel 1980) dengan memilih subjek anak-anak dewasa yang mengikuti pelajaran tata bahasa tingkat enam menyimpulkan bahwa siswa jurusan eksakta misalnya fisika cenderung bergaya pikir konvergen atau linear, sedangkan siswa jurusan seni lebih menampilkan diri bergaya pikir divergen atau holistik. Dua gaya berpikir ini diduga terdapat dalam diri seseorang, akan tetapi dengan tingkat kualitas yang berbeda, bergantung pada kualitas keterlibatan fungsi otak belahan kiri atau kanan. Semakin banyak keterlibatan fungsi otak belahan kiri, semakin cenderung menonjol gaya berpikir konvergen, dan sebaliknya semakin banyak keterlibatan fungsi otak belahan kanan, semakin cenderung menonjol gaya berpikir divergen.

Gregorc (dalam De Porter & Hernacki 2001:124) secara umum membagi gaya berpikir ke dalam empat gaya yang berbeda. Keempat gaya berpikir itu adalah gaya berpikir sekuensial konkret (SK), acak konkret (AK), acak abstrak (AA), dan sekuensial abstrak (SA). Orang yang termasuk ke dalam dua kategori “sekuensial” cenderung memiliki dominasi otak kiri, sedangkan orang yang berpikir secara “acak” biasanya termasuk ke dalam dominasi otak kanan.

Mengenai gaya berpikir masyarakat Indonesia, hasil penelitian Wahab (1992:156) terhadap makalah-makalah yang disajikan pada Kongres Bahasa Indonesia V dan Pertemuan Ilmiah Nasional HISKI III menyatakan bahwa gaya berpikir masyarakat Indonesia dewasa ini sedang mengalami pergeseran, yakni pergeseran dari cara berpikir yang tidak langsung ke arah cara yang langsung, dari cara berpikir yang tidak linear ke arah cara berpikir yang linear. Lebih lanjut dinyatakan pula bahwa cara berpikir masyarakat Indonesia sekarang ini sedang mengalami kebingungan, atau barangkali dengan pernyataan yang agak halus, mengalami pencampuran antara pikiran yang tidak linear dan pikiran yang linear. Di pihak satu, hal ini disebabkan oleh karena masyarakat kita belum dapat melepaskan sifat “*samudana*” (selubung) yang menjadi ciri intrinsik budaya masyarakat kita. Di pihak lain, dalam kehidupan di zaman modern ini kita tidak dapat menghindarkan diri dari cara berpikir yang linear, baik yang terbawa oleh ilmu dan teknologi dari Barat maupun oleh upaya kita dalam berpacu dengan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Blount, Ben G. 1974. *Language, Culture, and Society*. Cambridge (Massachusetts): Winthrop Publishers, Inc.
- Bruner, J.S. 1975. "Language as an Instrument of Thought". Dalam Davis A (Ed.) *Problems of Language Learning*. London: Heinmann.
- Chomsky, Noam. 1972. *Language and Mind*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- _____. 2000. *Cakrawala Baru Kajian Bahasa dan Pikiran*. Terjemahan Freddy Kirana. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Clark, Herbert H. dan Eve V. Clark. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt, Brace Jovanovich.
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. 2001. *Quantum Learning*. Cetakan IX. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Dryden, Gordon & Jeannette Vos. 2000. *Revolusi Cara Belajar*. Terjemahan Word ++ Translation Service. Penyunting: Ahmad Baiquni. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Guilford, J.P. dan Ralph Hoepfner. 1971. *The Analysis of Intelligence*. New York: Mc.Graw-Hill Book Company.
- Lenneberg, Eric. 1967. *Biological Foundations of Language*. New York: Wiley.
- Lipman, Matthew. 1991. *Thinking in Education*. New York: Cambridge University Press.
- Lovell, Bernard R. (Ed.). 1980. *Adult Learning*. New York: John Willy and Sons.
- Macnamara, J.(Ed.) 1977. *Language, Learning and Thought*. New York: Academic Press.
- Nababan, Sri Utari S. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Piaget, Jean. 1955. *The Language and Thought of the Child*. Cleveland, Ohio: World Publish
- Sampson, G. 1980. *School of Linguistics*. London: Hutchinson.
- Sapir, Edward. 1921. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. New York: Harcourt Brace & World.
- Simanjuntak, Mangantar. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Slobin, Dan I. 1979. *Psycholinguistics*. Edisi Kedua. Glenview Illionis: Scott Foresman .
- Steinberg, Dany D. 1982. *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*. London: Longman
- Vygotsky, Levs. 1934. *Thought and Language* (1962). Cambridge, Massachusetts: MIT Press.

- Wahab, Abdul. 1992. "Cerminan Budaya dalam Bahasa: Kasus Retorika Indonesia" dalam Bambang Kaswanti Purwo. 1992. *Bahasa Budaya*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Worf, B.L. 1956. "Science and Linguistics". Dalam J.B. Carroll (Ed.). *Language, Thought, and Reality: Selected Writings Of Benjamin Lee Worf*.